

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indera pendengaran adalah salah satu indera manusia yang berperan dalam mengenali berbagai jenis suara serta menentukan lokasi sumber suara. Gangguan pendengaran adalah salah satu jenis kecacatan yang paling umum di dunia dan memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan individu maupun masyarakat.⁴ Berdasarkan data global *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 terdapat sebanyak 466 juta kejadian di dunia yang mengalami gangguan pendengaran dan 34 juta dari kejadian tersebut adalah anak-anak. Prevalensi kejadian tertinggi pada wilayah Eropa Tengah/Timur dan Asia Tengah (8,36%), dilanjut oleh Asia Selatan (7,3%) juga Asia Pasifik (6,90%). WHO memperkirakan bahwa apabila tidak ditindaklanjuti akan ada sebanyak 630 juta orang hidup dengan gangguan pendengaran pada tahun 2030 dan diperkirakan ada peningkatan lebih dari 900 juta pada tahun 2050.²⁰

Otitis Eksterna merupakan peradangan pada saluran telinga yang dapat bersifat akut atau kronis, disebabkan oleh infeksi bakteri yang bisa terlokalisasi atau menyebar, dengan gejala utama rasa sakit di telinga. Bakteri patogen utama yang terkait dengan otitis eksterna akut meliputi *Pseudomonas* (41%), *Streptococcus* (22%), *Staphylococcus aureus* (15%), dan *Bakterioides* (11%). Istilah otitis eksterna akut mencakup kondisi inflamasi pada kulit saluran telinga bagian luar.³⁴

Pada kasus otitis eksterna, diagnosis klinis diperoleh melalui anamnesis dan pemeriksaan. Dengan mengetahui faktor-faktor risiko ini lebih awal, perkembangan otitis eksterna dapat dicegah.⁵ Faktor risiko untuk otitis eksterna meliputi paparan air, trauma pada liang telinga akibat korek kuping, penggunaan alat bantu dengar, dermatitis, diabetes, sistem imun rendah, usia lanjut, operasi telinga sebelumnya.⁹

Manifestasi Klinis dari Otitis Eksterna dapat diklasifikasikan sebagai berikut : ringan, yang ditandai dengan pruritus, ketidaknyamanan ringan, dan edema saluran telinga; sedang, yang ditandai dengan penyumbatan sebagian saluran telinga; dan parah, di mana saluran telinga luar benar benar tersumbat akibat edema, disertai nyeri hebat, limfadenopati, dan demam.¹⁶

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018 untuk gangguan pendengaran di Jawa Barat (2,83%) dan untuk di Bandung (3,55%)¹⁵. Tingkat kejadian otitis eksterna pada daerah yang memiliki daerah iklim tropis lebih tinggi karena suhu juga kelembabannya yang lebih tinggi juga dengan prevalensi 10%. Penyebab umum otitis eksterna akut adalah infeksi bakteri .¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Wiegand menunjukkan bahwa aktivitas berenang dapat meningkatkan risiko terjadinya otitis eksterna hingga lima kali lipat dibandingkan dengan individu yang tidak berenang. Otitis eksterna dapat dibedakan berdasarkan durasinya menjadi otitis eksterna akut, yang memiliki durasi kurang dari enam minggu, sedangkan kategori kedua adalah otitis eksterna kronis, yang berlangsung lebih dari tiga bulan.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Kiakojuri di Iran ditemukan perbandingan antara wanita dan pria dengan rasio 1:1 dengan Tingkat kejadian otitis eksterna yang paling tinggi terjadi pada wanita mencapai 54.31%, sedangkan pria 45.69%.²⁵

Kejadian otitis eksterna menurut penelitian Adegbiyi berdasarkan usia, ditemukan sebanyak 91 pasien (27,7%) di rentang usia 21-30 tahun, dan ditemukan sebanyak 61 pasien (18,6%) di rentang usia 31-40 tahun. Sementara itu kelompok usia yang paling sedikit ditemukan sebanyak 11 pasien (3,3%) di rentang usia >61 tahun.²³ Penelitian yang dilakukan oleh Triastuti dkk., Rumah Sakit Umum Sanglah, Denpasar, memiliki hasil yang serupa yaitu ditemukan dari 105 pasien dengan rentang usia 15-49 tahun, 72 pasien (68,6%) diantaranya menderita otitis eksterna.²²

Penelitian yang dilakukan oleh Milodar Kujundzic menyatakan tidak ada perbedaan risiko otitis eksterna antara perenang dan pemain polo air.³⁷ Berdasar penelitian yang dilakukan Fahmi Romadhani yaitu sebanyak 78 atlet renang di Medan, 68,9% mengalami otitis eksterna dengan frekuensi renang sering hingga sangat sering, yaitu empat hingga tujuh kali per minggu.¹

Atlet polo air saat melakukan permainannya mengalami berbagai kontak fisik di daerah kepala dan bahu. Luka kecil dapat terjadi karena permainan yang agresif dan intens termasuk daerah telinga. Luka kecil tersebut dapat meningkatkan risiko infeksi dan inflamasi yang mengarah pada otitis eksterna.²⁴

Lokasi Priangan water polo, yang berada di wilayah tropis Indonesia dengan iklim lembab dan hangat, berkontribusi pada risiko OE yang lebih tinggi karena kelembaban tinggi (sering >70%) dan suhu di atas 25°C menciptakan kondisi ideal untuk pertumbuhan patogen. Atlet polo air di iklim tropis berisiko 5 kali lebih tinggi dibandingkan non-perenang, dengan faktor seperti paparan air klorinasi yang berkepanjangan memperburuk inflamasi kanal telinga.³⁹ Berdasarkan data internal klub, Klub Priangan Water Polo memiliki jumlah anggota yang relatif paling banyak dibandingkan klub polo air lainnya di Kota Bandung. Lokasi ini mengarahkan pada kebutuhan strategi pencegahan khusus untuk mencegah transisi dari atlet aktif menjadi penderita OE pada usia 12-25 tahun.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa informasi mengenai Frekuensi Kejadian Otitis Eksterna pada Perenang besar terjadi di usia 21-30 tahun tetapi belum diketahui secara detail karena kurangnya informasi, sehingga belum mendukung secara sepenuhnya. Selain itu tingkat agresif dan intens pada atlet polo air lebih tinggi dibanding atlet renang dan penari air sehingga meningkatkan risiko otitis eksterna. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan harapan dapat memberikan informasi yang lebih detail dan spesifik mengenai Frekuensi Penderita dan Kejadian Otitis Eksterna pada Atlet Polo Air.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan frekuensi renang dengan kejadian Otitis Eksterna pada atlet polo air?
2. Bagaimana hubungan durasi renang dengan kejadian Otitis Eksterna pada atlet polo air?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan frekuensi renang dengan kejadian Otitis Eksterna pada atlet polo air.
2. Mengetahui hubungan durasi renang dengan kejadian Otitis Eksterna pada atlet polo air.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan data dan informasi mengenai frekuensi renang dengan kejadian Otitis Eksterna pada peneliti agar dikembangkan dalam penelitian lanjutan.

2. Memberikan data dan informasi mengenai durasi renang dengan kejadian Otitis Eksterna pada peneliti agar dikembangkan dalam penelitian lanjutan.
3. Memberikan data dan informasi mengenai hubungan frekuensi dan durasi renang dengan kejadian otitis eksterna pada atlet polo air agar dapat mencegah dan terhindar dari otitis eksterna.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi mengenai frekuensi renang dengan kejadian Otitis Eksterna pada perenang agar masyarakat dapat informasi lebih detail.
2. Memberikan informasi mengenai durasi renang dengan kejadian Otitis Eksterna pada perenang agar masyarakat dapat informasi lebih detail.
3. Memberikan informasi mengenai hubungan frekuensi dan durasi renang dengan kejadian otitis eksterna pada atlet polo air.